



**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXSTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH
PADA SISWA KELAS XI IPS 2 DI SMA
NEGERI I GRUJUGAN BONDOWOSO
SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN
2013/2014**

SKRIPSI

Oleh:

Siswanto
NIM 090210302038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 GRUJUGAN TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

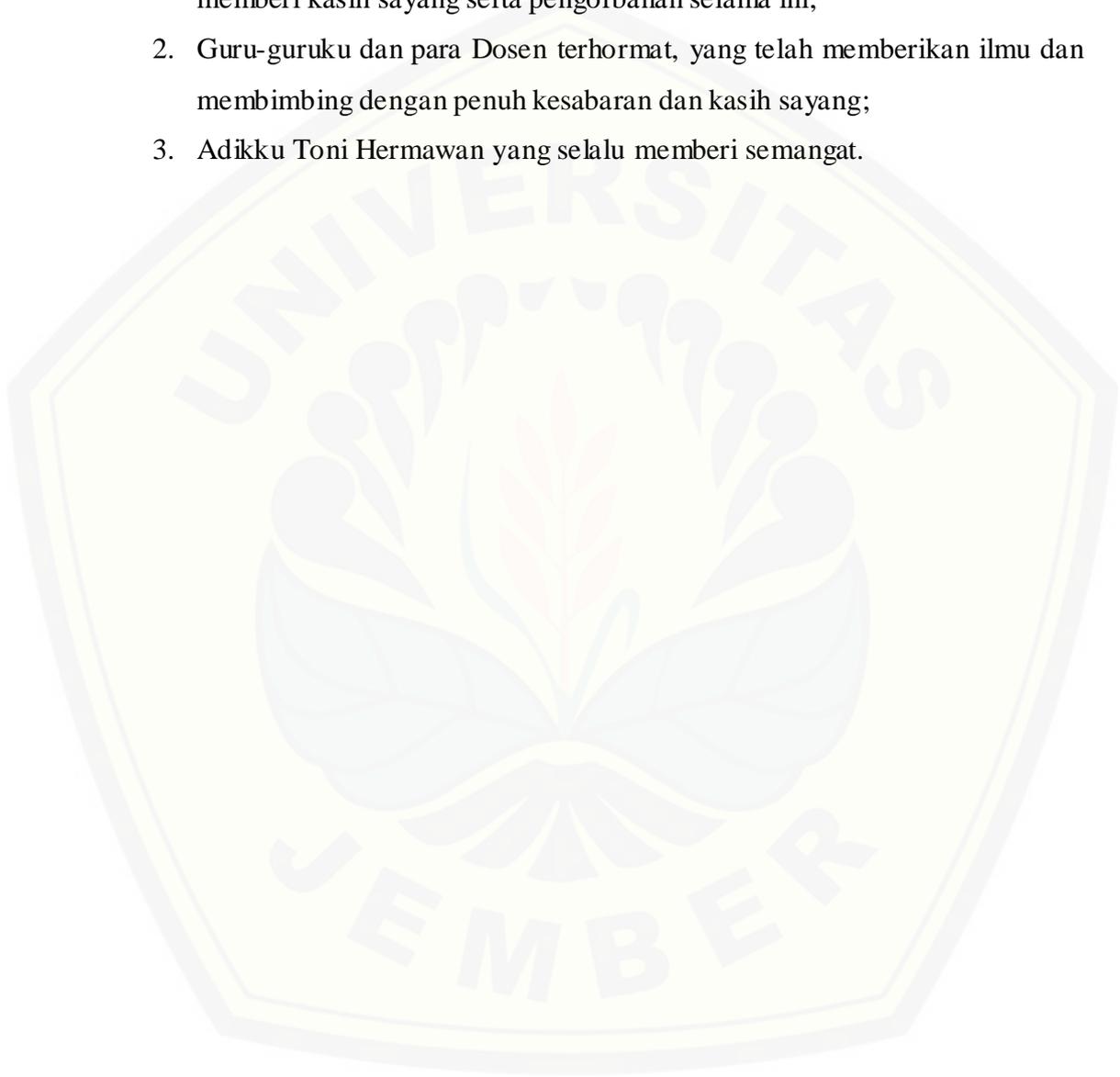
Siswanto
NIM 090210302038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Suprihatin dan Bapak Surani terhormat yang telah mendo'akan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku dan para Dosen terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang;
3. Adikku Toni Hermawan yang selalu memberi semangat.



MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*“Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”. *)*



*) Abad B. 2001. Al-Qardawi, Yusuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban. terjemahan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siswanto

NIM : 090210302038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujugan Bondowoso tahun ajaran 2013/2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Siswanto

NIM 090210302038

SKRIPSI

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 GRUJUGAN TAHUN AJARAN 2013/2014

Oleh:

Siswanto

Nim 090210302038

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Suranto, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Dr. Sumardi, M. Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grugugan Bondowoso tahun ajaran 2013/2014 telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari :

tanggal:

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Suranto, M. Pd
NIP 19620705 198802 1 001

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP 19600518 198902 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Bambang Supeno M. Pd
NIP 196006121 198702 1 001

Dr. Nurul Umamah, M. Pd
NIP 19690204 199303 2 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 1983 031 005

RINGKASAN

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grujugan Bondowoso Tahun Ajaran 2013/2014, Siswanto, 090210302038; 2014, 163 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong siswa untuk membangun sendiri cerita sejarah (memvisualisasikan peristiwa sejarah) berdasarkan fakta-fakta yang ada. Proses pembelajaran juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan baru melalui hasil pemikirannya sendiri dengan bantuan dari strategi pembelajaran yang tepat, (Kochhar, 2008:287). Dengan kata lain perlu diterapkan pendekatan konstruktivis dalam setiap pembelajaran Strategi pembelajaran yang dilandasi dengan pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran mengharapkan siswa belajar untuk membangun sendiri pengetahuannya sendiri, bukan guru yang harus menyampaikan ilmu atau materi kepada siswa yang membuat pembelajaran hanya berisi ceramah dan cerita dari guru yang membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Grujugan dinilai kurang efektif karena guru mata pelajaran menggunakan metode Ceramah yang lebih mengutamakan pada kemampuan untuk mengingat dan menghafal dalam proses pembelajarannya, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang berbicara sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada siswa yang tidur saat guru di depan kelas menjelaskan materi pembelajaran. Metode Ceramah yang digunakan oleh guru kurang efektif karena para siswa tidak dapat menemukan pengetahuan yang baru melalui pengalaman siswa sendiri akan tetapi hanya berfokus dari guru sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grujugan cukup rendah sehingga akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Kondisi ini bila terus dibiarkan akan membuat pembelajaran sejarah semakin terpuruk maka perl adanya perbaikan dalam pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus dapat mendorong siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang akan dimiliki sehingga siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Bukan hanya guru yang memberikan pengajaran materi tetapi diharapkan siswa dapat berperan aktif untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dengan menganalisis materi yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya melalui mengingat dan menghafal tetapi juga dapat memungkinkan siswa untuk memperluas, menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam kehidupan yang mereka jalani baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan memperkuat pengetahuan yang diperoleh siswa melekat di dalam ingatannya,

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujugan Bondowoso?; (2) Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujugan Bondowoso dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengkaji adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujugan Bondowoso dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran sejarah; (2) Mengkaji aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA

Negeri 1 Grugugan Bondowoso dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Grugugan Bondowoso. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Hopkins yang berbentuk spiral dengan 4 tahap tiap siklusnya terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 9,5%, sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II hasil belajar siswa aspek kognitif secara klasikal meningkat 13,04%, pada pelaksanaan siklus III hasil belajar siswa aspek kognitif secara klasikal naik 3,84%. Berdasarkan data di atas ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat berhasil.

Aktivitas siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung siswa sangat antusias menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab, menyanggah, mencatat dan siswa juga mampu memperkuat argument yang mereka katakan dalam proses diskusi. Sehingga keaktifan siswa ini mempengaruhi peningkatan pada hasil belajar yang dilaksanakan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grugugan Bondowoso Tahun Ajaran 2013/2014".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, MSc, PhD, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
- 5) Dr. Suranto, M.pd sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sumardi, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Drs. Bambang Subiantoro, selaku Kepala SMA Negeri 1 Grugugan Bondowoso yang telah memberikan ijin penelitian skripsi ini;
- 8) Ibu Dra. Kuma'iyah, selaku guru sejarah yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
- 9) Orang tua tercinta, Surani dan Suprihatin, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, nasehat serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

- 10) Adikku Toni Hermawan yang senantiasa memberikan hiburan, motivasi dan semangat yang tak henti-hentinya dalam pengerjaan skripsi ini;
- 11) Restu Dyas Irianto Putri yang senantiasa memberikan bantuan, hiburan, motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 12) Umi Munfarida yang telah memberi bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 13) Keluarga sarjana kopi Mustahil Munir, Cungkring, Yosep, Mbah, Andre dan Takes. yang selalu ada dikala bosan menyelesaikan skripsi;
- 14) Teman-temanku Hima, Rini, Nita, Saolin dan rekan-rekan KELAMAS angkatan 2009, yang banyak membantu selama proses penelitian dan memberikan kenangan indah;
- 15) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. Tinjauan Pustaka	8
2.1 Pembelajaran Sejarah.....	8
2.2 Pendekatan Kontekstual.....	10
2.2.1 Pengertian Karakteristik Pendekatan Kontekstual	10
2.2.2 Komponen Pembelajaran Kontekstual	12
2.3 Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar.....	20
2.3.1 Hasil Belajar	20
2.3.2 Aktivitas Belajar.....	21

2.4 Penerapan Pendekatan Contextstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Sejarah	23
2.5 Penelitian Relevan	27
2.6 Kerangka Berfikir	28
2.7 Hipotesis Tindakan	30
BAB III. Metode Penelitian	31
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.2 Subjek Penelitian.....	31
3.3 Definisi Oprasional.....	32
3.3.1 Pendekatan Kontekstual.....	32
3.3.2 Hasil Belajar.....	32
3.3.3 Aktivitas Belajar	33
3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
3.5 Desain Penelitian	35
3.6 Prosedur Penelitian.....	37
3.6.1 Tindakan Pendahuluan.....	37
3.6.2 Pelaksanaan Siklus	38
3.7 Metode Pengumpulan Data	47
3.7.1 Metode Dokumentasi.....	48
3.7.2 Metode Observasi	48
3.7.3 Metode Wawancara.....	48
3.7.4 Metode Test.....	48
3.8 Analisis Data	52
3.9 Indikator Kinerja	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian Persiklus	55
4.1.1 Hasil Observasi Sebelum Tindakan.....	55

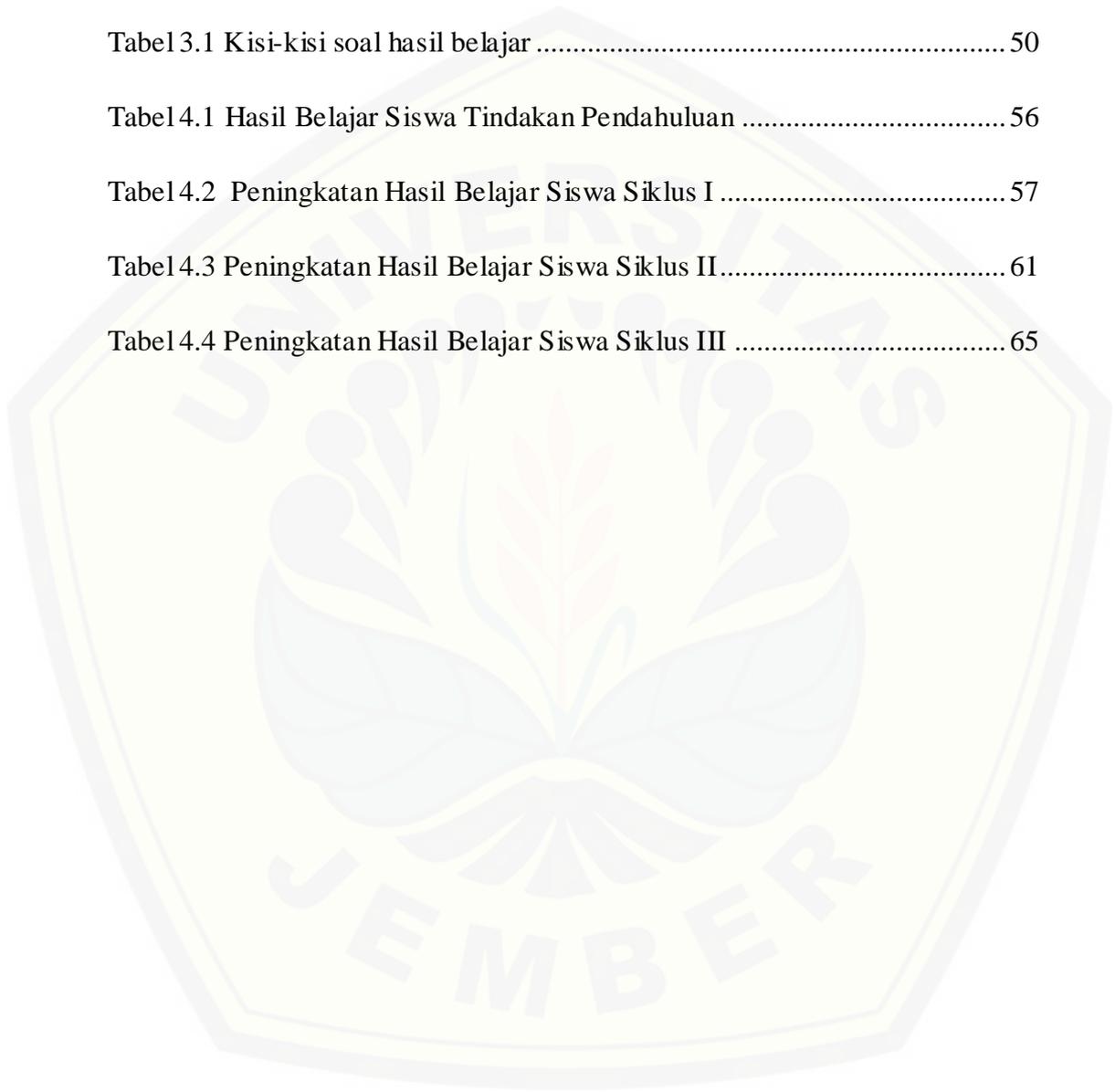
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	57
4.1.3 Hasil Penelitian siklus II.....	60
4.1.4 Hasil Penelitian siklus III.....	64
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	68
4.2.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Pendekatan Cotexstual Teaching and Learning (CTL).....	68
4.2.2 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menerapkan Pendekatan Cotexstual Teaching and Learning (CTL).....	70
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
Lampiran.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	77
Lampiran B. Pedoman Pengumpulan Data	78
Lampiran C.1 Lembar Wawancara Saat Observasi	79
Lampiran C.2 Lembar Hasil wawancara Saat Observasi.....	81
Lampiran D. Hasil Belajar Siswa Tindakan Pendahuluan	84
Lampiran E. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa.....	96
Lampiran F. Silabus	87
Lampiran G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	93
Lampiran H. Soal Evaluasi.....	150
Lampiran I. Daftar Hasil Ulangan Per Siklus	153
Lampiran J. Perbandingan Hasil Ulangan	156
Lampiran K. Kartu Soal	159
Lampiran L. Jadwal Kegiatan	178
Lampiran L. Foto Kegiatan	179

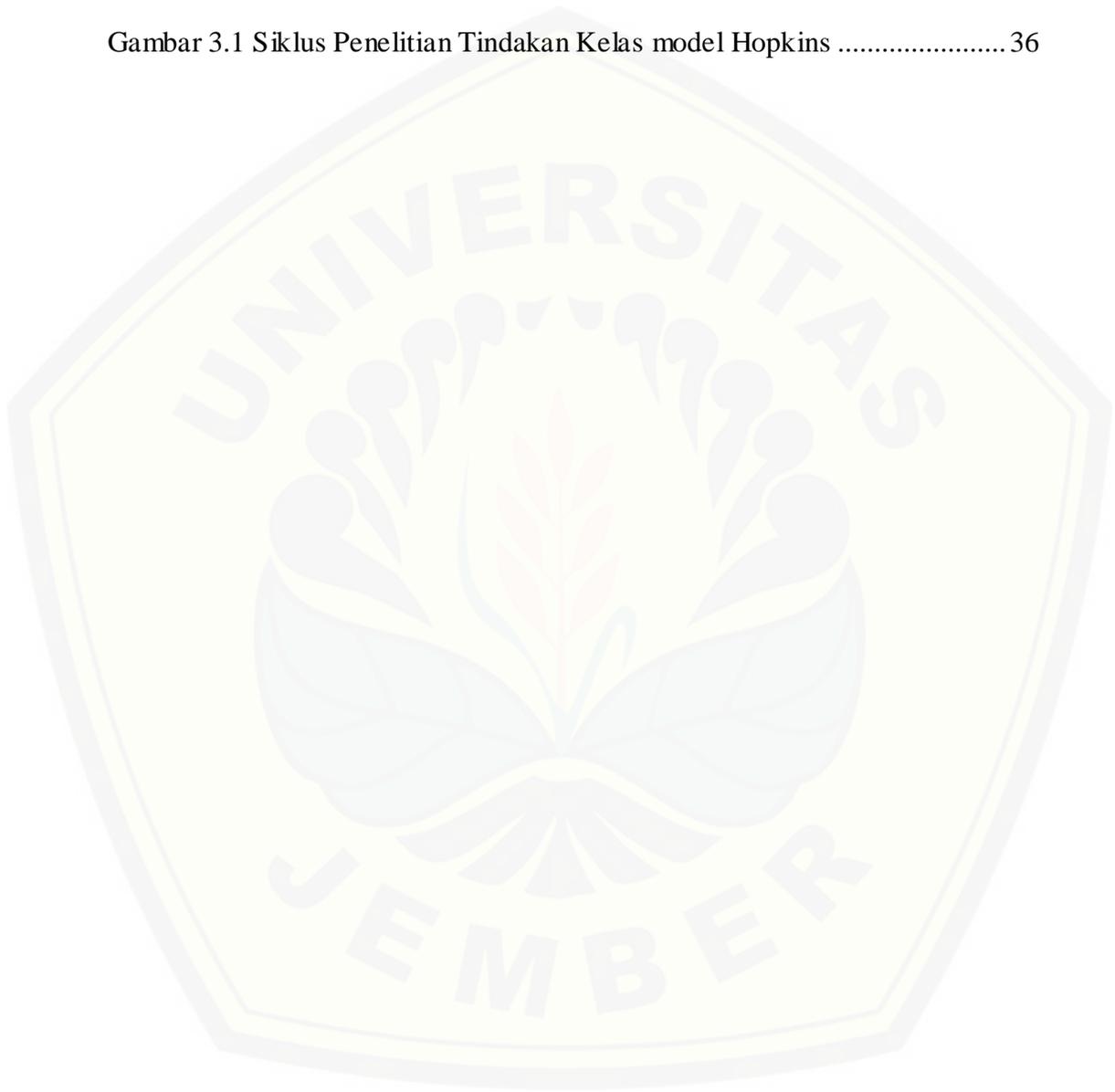
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi soal hasil belajar	50
Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Tindakan Pendahuluan	56
Tabel 4.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I	57
Tabel 4.3 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	61
Tabel 4.4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus III	65



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir	29
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas model Hopkins	36



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran memerlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran tetapi dalam kenyataannya hal ini sangat berbeda dalam penerapannya, guru lebih sering berperan dominan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa berperan pasif, cenderung menunggu sajian materi dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 : 117), kondisi ini tentunya diperbaiki oleh para pendidik guna meningkatkan hasil belajar dari para siswa dan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif terutama dalam proses pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong siswa untuk membangun sendiri cerita sejarah (memvisualisasikan peristiwa sejarah) berdasarkan fakta-fakta yang ada. Proses pembelajaran juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan baru melalui hasil pemikirannya sendiri dengan bantuan dari strategi pembelajaran yang tepat, (Kochhar, 2008:287). Dengan kata lain perlu diterapkan pendekatan konstruktivis dalam setiap pembelajaran Strategi pembelajaran yang dilandasi dengan pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran mengharapkan siswa belajar untuk membangun sendiri pengetahuannya sendiri, bukan guru yang harus menyampaikan ilmu atau materi kepada siswa yang membuat pembelajaran hanya berisi ceramah dan cerita dari guru yang membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Kondisi seperti diatas juga dialami dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Grujugan Bondowoso. Dari hasil observasi di SMA Negeri 1 Grujugan Bondowoso kelas XI IPS 2 antara lain menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah ditemukan siswa cenderung merasa bosan didalam kelas, hal ini terbukti: (1) siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru, (2) siswa berbicara dengan teman sebangku, (3) siswa tidak membawa LKS, (4) siswa melamun dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan tersebut menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi menurun, yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun pula.

Siswa merasa bosan di dalam kelas karena metode yang digunakan oleh guru merupakan metode ceramah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grujungan cukup rendah sehingga akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Kondisi ini bila terus dibiarkan akan membuat pembelajaran sejarah semakin terpuruk maka perl adanya perbaikan dalam pendekatan yang digunakan pada proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus dapat mendorong siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang akan dimiliki sehingga siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang dialami peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat (Mohamad Jauhar, 2011:181). Pembelajaran kontekstual dipandang perlu diterapkan karena siswa kurang dapat menghubungkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang ada di lapangan, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang membutuhkan pendalaman yang bersifat contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan siswa harus memvisualisasikan suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau dengan melihat kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini akan menjadi menarik karena siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan siswa tidak tergantung pada penjelasan dari guru untuk membangun pengetahuan dan ilmu-ilmu baru yang akan dimiliki. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran ini dimungkinkan akan mempengaruhi pula peningkatan hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eny Herawati yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi Kelas VII di SMPN 2 Prajekan Bondowoso” Pada tahun ajaran 2011/2012. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat pada pencapaian ketuntasan hasil belajar yang diperoleh oleh para siswa ketika dilaksanakannya siklus. Pada prasiklus ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa hanya mencapai 70,56 % kemudian setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 74,67% terjadi peningkatan sebesar 4%, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 5% menjadi 80,78%, sedangkan pada siklus ketiga hanya terjadi kenaikan 2% menjadi 82,56%.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Annas yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis Pemecahan Masalah Model *Polya* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Jember dengan Pokok Bahasan Persamaan Linier Dua Variabel Tahun Ajaran 2012/2013 . Hal ini dibuktikan pada prasiklus ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 71,33% dan setelah dilakukan siklus I hasil belajar siswa secara klasikal naik sebesar sebesar 4% menjadi 75,87%, kemudian pada siklus II hasil belajar siswa secara klasikal naik sebesar 5% menjadi 80,83%, kemudian pada siklus III hasil belajar secara klasikal naik sebesar 2% menjadi 82,65%.

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Grujungan Bondowoso dan hasil yang diperoleh dari dua penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa , maka peneliti mencoba menerapkan “**Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

(CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMA Negeri I Grujugan tahun ajaran 2013/2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujugan Bondowoso?
- b. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujugan Bondowoso dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Mengkaji adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujungan Bondowoso dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran sejarah.
- b. Mengkaji aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri I Grujungan Bondowoso dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi para siswa, dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk dapat menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan khususnya dalam pembelajaran sejarah.
- b. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan metode dan pendekatan yang di gunakan untuk meningkatkan hasil dalam pembelajaran.
- c. Bagi guru bidang studi Sejarah, Memberi bantuan untuk dapat menggunakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Sejarah.
- d. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan output yang bagus dalam pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- e. Bagi peneliti lanjut, dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sering juga dikaitkan dengan mempelajari peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Tapi perlu diketahui bahwa semua kejadian dan peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau tidak seluruhnya mampu diungkap oleh para sejarawan. Hanya peristiwa yang dianggap penting dan menentukan jalannya sejarah, yang menjadi perhatian dari sejarah, (Widja 1989:20). Pada proses pembelajaran sejarah lebih mengutamakan agar siswa mampu untuk membangun sendiri cerita sejarah (memvisualisasikan peristiwa sejarah) berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Pembelajaran sejarah di sekolah juga dapat membantu siswa untuk lebih menghargai semua hal yang ada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Kochhar (2008:27) bahwa tujuan dari pembelajaran Sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri;

- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat;
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya;
- d. Membelajarkan toleransi;
- e. Menanamkan sikap intelektual;
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas;
- g. Membelajarkan prinsip-prinsip moral;
- h. Menanamkan orientasi ke depan;
- i. Memberikan pelatihan mental;
- j. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial;
- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan individual;
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme;
- m. Mengembangkan pemahaman internasional;
- n. Mengembangkan keterampilan-keterampilan fungsional.

Melihat dengan adanya unsur tersebut maka dengan belajar sejarah diharapkan para siswa dapat menemukan jati dirinya dengan melihat latar belakang sejarah, karena setiap orang memiliki warisan sejarah yang unik yaitu kombinasi antara ras, suku, bangsa, keluarga, dan individu yang berpadu menjadikan dirinya seperti sekarang ini. Tanpa adanya pendalaman mengenai sejarah maka siswa akan gagal memahami identitasnya sendiri, (Kochar, 2008:28).

2.2 Pendekatan Konstektual

Konsep pembelajaran sekarang ini lebih mengarah pada pembelajaran dengan lingkungan yang lebih alamiah. Belajar dianggap lebih memiliki makna apabila peserta didik bukan hanya mengetahui tapi lebih difokuskan agar mereka mengalami dengan pengalaman mereka masing-masing sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan menghafal materi terbukti hanya efektif dilakukan untuk memecahkan masalah pada jangka

pendek, tetapi banyak mengalami kegagalan jika diorientasikan pada pemecahan masalah pada jangka panjang (Mohamad Jauhar, 2011:181).

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik Pendekatan Konstektual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat membantu siswa menghubungkan materi akademik yang mereka peroleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani dalam masyarakat yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka, (Johnson, 2010:67). Perlunya pembelajaran kontekstual disebabkan siswa yang tidak dapat menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan mereka di masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual maka dapat memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam kehidupan yang mereka jalani baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembelajaran kontekstual memiliki tiga prinsip yaitu:

- a. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip kesaling-bergantung. Kesaling-tergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa mengadakan diskusi dalam kelas dan ketika guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini dapat dihubungkan ketika kemitraan dan kerjasama menghubungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas ketika berada dalam lingkungan masyarakat.
- b. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat para siswa saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan-perbedaan, menjadi kreatif, membangkitkan kerja sama, menghasilkan gagasan dan pendapat yang lebih kritis, dan membuat siswa lebih mengerti bahwa keragaman merupakan tanda kekuatan.
- c. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, siswa dapat menerima materi pembelajaran yang

dijarkan dapat diketahui dengan meningkatnya hasil nilai ulangan (Johnson, 2010:86).

Landasan filosofis dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah landasan Konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi yang telah disampaikan tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2007:41).

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara umumnya dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna yaitu dengan cara menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan baru yang akan dimilikinya;
- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan (*Inquiri*) untuk semua topik yang diajarkan;
- c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan;
- d) Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi dan tanya jawab;
- e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya;
- f) Membiasakan siswa untuk melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan;
- g) Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

2.2.2 Komponen Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Proses pembelajaran dalam kelas dinyatakan sudah menjalankan pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) apabila sudah memenuhi ke tujuh unsur tersebut (Jauhar, 2011:185).

Ke tujuh komponen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah fakta-fakta, dan konsep yang mudah diingat, oleh karena itu dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), strategi untuk membelajarkan siswa lebih ditekankan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan materi akademik yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka, daripada kemampuan siswa untuk mengingat materi yang mereka pelajari” (Rusman, 2008:193).

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan pengetahuan dan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Guru tidak bisa memberikan semua pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, tetapi siswa sendiri yang harus dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Prinsip dasar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang harus dipegang guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran;
- 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalitas;
- 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan idenya sendiri;
- 4) Siswa belajar diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar;

- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri;
- 6) Pemahaman siswa akan semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru;
- 7) Pengalaman siswa dibangun secara asimilasi maupun akomodasi (Muslich, 2007:44).

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan pembelajaran yang berupaya menemukan ini telah lama diperkenalkan dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan) inti dari menemukan pada kedua pembelajaran tersebut secara prinsip tidak jauh berbeda, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Guru harus dapat merancang pembelajaran yang berujung pada proses menemukan, meskipun dengan menggunakan materi yang berbeda-beda. Misalkan pengetahuan tentang materi proses penyebaran Islam di Indonesia seharusnya dapat dianalisis sendiri oleh para siswa bukan hanya mengacu pada buku, tetapi siswa dituntut untuk menganalisis dan mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dan memperkuat data yang ingin didapatkan agar lebih akurat (Jauhar, 2011:185).

c) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*Questioning*). Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dalam pembelajaran dilihat sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis kontekstual, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi tentang yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum

diketuinya, sehingga kemampuan guru untuk membuat siswa rajin dalam bertanya sangat penting dalam proses pembelajaran.

Hampir pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati. Dalam hal inilah kemampuan bertanya sangat penting dimiliki oleh siswa selain untuk menggali lebih dalam tentang materi yang dijelaskan guru, juga karena dengan bertanya siswa dapat mendapat pengetahuan baru berhubungan dengan hal yang ingin mereka ketahui (Jauhar, 2011:186).

Bertanya dapat meningkatkan hasil pembelajaran hal ini dikarenakan dengan bertanya dapat:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- 2) mengecek pemahaman siswa;
- 3) membangkitkan respon kepada siswa;
- 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- 6) menfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- 7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa (Rusman, 2008:195).

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* lebih menekankan pada kerjasama dengan orang lain di kelas, dalam masyarakat belajar ini siswa dibiasakan untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan semua sumber belajar dengan teman-teman belajarnya untuk menciptakan adanya kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang belum tahu (Rusman, 2008:196).

Proses pembelajaran dalam kelas yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi

dalam kelompok yang anggotanya heterogen. yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, dengan cara ini maka para siswa akan cenderung dapat bekerja sama antara satu dan yang lainnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Masyarakat-belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada yang menganggap paling tahu, semua mau saling mendengarkan pendapat dari semua kelompok yang ada di dalam kelas. Setiap harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan.

Terdapat prinsip-prinsip yang harus di terapkan dalam proses pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community*:

- a) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerjasama atau *sharing* dengan pihak lain;
- b) *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan menerima informasi;
- c) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi atau multiarah;
- d) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang di dalam sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki berguna bagi yang lain;
- e) Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar (Muslich, 2011:46).

e) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan merupakan komponen berikutnya dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam pembelajaran keterampilan untuk menambah pengetahuan terdapat sebuah model yang dapat ditiru. Model yang dimaksud dalam suatu proses pembelajaran ini adalah sebuah contoh, misalnya memperlihatkan video suatu peristiwa sejarah dan menunjukkan karya

tulis. Dengan begitu, guru memberi model tentang berbagai fakta sejarah yang mendukung penjelasan materi dari guru, “pembelajaran yang dilakukan dengan cara seperti ini akan lebih cepat dipahami daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan pada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya (Muslich, 2007:46).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan bahwa *guru bukan satu-satunya model*. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara membaca peta jalur perdagangan dilalui oleh para pedagang dari arab, hindia, dan persia sehingga dapat sampai di Indonesia yang kemudian mendorong proses islamisasi yang ada di Indonesia, siswa mengamati temanya menerangkan dan menunjukan daerah-daerah yang ada dalam peta. Gerakan siswa dalam menunjukan daerah-daerah pada peta menjadi perhatian utama siswa lain. Dengan begitu siswa lain tahu proses yang harus dilalui para pedagang untuk berdagang dan menyebarkan islam di Indonesia Siswa yang memberi contoh tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya, dengan hal ini pula dapat menimbulkan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk dapat memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru dengan cepat daripada hanya guru yang dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga penting dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. Siswa dalam hal ini dapat mengoreksi pengetahuan yang selama ini dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapat dari proses pembelajaran. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa merenung bahwa pengetahuan yang diketahui tentang penyebaran agama Islam di Indonesia hanya dilakukan oleh para pedagang dari luar negeri kurang tepat. Seharusnya menurut materi yang baru dipelajari bahwa penyebaran Islam di Indonesia juga dilakukan oleh masyarakat pribumi.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang materi yang baru dipelajarinya. "Dengan refleksi siswa akan terus belajar dari hal-hal yang baru diterimanya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru diterimanya (Rusman, 2008:197).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses penerapan pembelajaran menggunakan komponen refleksi

- 1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya;
- 2) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru di perolehnya;
- 3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterimanya (Muslich, 2011:47).

g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Tahap terakhir dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses *Authentic Assessment* yaitu pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu memahami materi, bukan ditekan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Karena penilaian menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar Sejarah para siswanya, harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa yang mampu untuk mengetahui benda-benda

peninggalan sejarah yang ada di sekitarnya, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes pelajaran Sejarah. Dengan terkumpulnya informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula pemahaman guru terhadap hasil kemampuan belajar siswa. *Assesement* dapat pula membantu guru mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar sehingga seorang guru dapat mengambil tindakan untuk memperbaikinya.

2.3 Aktifitas dan Hasil Belajar

Aktivitas dan Hasil Belajar merupakan target yang harus dicapai dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, secara teori Aktivitas dan Hasil Belajar dalam penelitian ini akan dijelaskan pada uraian berikut:

2.3.1 Aktivitas Belajar

Aktivitas dalam pembelajaran perlu ditimbulkan karena dengan aktivitas siswa dapat menerima pelajaran kemudian menyimpan, memikirkan, mengolah dan menyimpulkannya (Slameto 2010:36). Aktivitas belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kegiatan fisik yang dapat diamati dan kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dll. Kegiatan psikis seperti membandingkan satu konsep dengan konsep lainnya, menyimpulkan hasil percobaan dll (Dimiyati,2006:45).

Aktivitas siswa di dalam kelas Menurut Whippel (dalam Hamalik, 2008:173-175) sebagai berikut:

- 1) Bekerja dengan alat-alat visual seperti mengumpulkan gambar, mempelajari gambar, mencatat pertanyaan-pertanyaan sambil mengamati bahan-bahan visual, memilih alat-alat visual, menulis dll;
- 2) Ekskursi dan trip seperti mengunjungi tempat-tempat yang dapat memberikan informasi, menyaksikan demonstrasi dan mengundang lembaga-lembaga yang dapat memberikan informasi;

- 3) Mempelajari masalah-masalah seperti mencari informasi, mempelajari referensi, membuat rangkuman, melaksanakan petunjuk guru dll;
- 4) Mengapresiasi literatur seperti membaca literatur, mendengarkan isi dari literatur dll;
- 5) Ilustrasi dan konsentrasi seperti membuat diagram, menggambar, menyusun rencana permainan dll;
- 6) Bekerja menyajikan informasi seperti menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik, menyeleksi bahan-bahan dalam buku, menyusun *bulletin board* secara *up to date* dll;
- 7) Cek dan tes seperti mengerjakan tes, menyusun grafik perkembangan dll.

Kegiatan siswa didalam kelas menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2010:101) sebagai berikut:

- a) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan;
- b) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi;
- c) *Listening activities* (kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
- d) *Writing activities* (kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan, angket, menyalin;
- e) *Drawing activities* (kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram;
- f) *Motor activities* (kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak;
- g) *Mental activities* (kegiatan mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan;
- h) *Emotional activities* (kegiatan emosi) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup.

Dari penjelasan tentang aktivitas belajar menurut para ahli, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk meneliti aktivitas belajar menurut Diedrich yaitu aktivitas belajar dalam hal *Oral Activities* yang didalamnya terdapat beberapa indikator yaitu: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi. Dalam penelitian ini aktivitas belajar tidak dihitung menggunakan pendekatan kuantitatif melainkan lebih pada pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan keadaan nyata pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2.3.2 Hasil Belajar

Guru dapat melihat hasil dari proses pembelajaran yang telah diterapkan kepada siswa ketika dalam proses pembelajaran dan setelah pembelajaran berakhir, hal ini dikarenakan pada tahap ini dapat diketahui jika dalam proses pembelajaran siswa mengalami peningkatan pengetahuan atau justru tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai baik berupa pengetahuan, pengalaman dan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 1989:22).

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian atau evaluasi (Harun Rasyid, 2007:4) Evaluasi hasil pembelajaran merupakan proses untuk pembentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian. Tujuan utama dari penilaian adalah sebagai informasi yang sangat berguna bagi pengelola pendidikan. Dengan adanya evaluasi pada pembelajaran guru akan mengetahui sejauh mana materi dalam pembelajaran dapat dipahami siswa. Oleh karena itu evaluasi belajar dapat digunakan untuk menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar menurut Bloom terdapat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari: (1) mengingat terdiri dari: mengenali, dan mengingat kembali; (2) memahami terdiri dari: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan

menjelaskan; (3) mengaplikasikan terdiri dari: melaksanakan, dan menggunakan; (4) menganalisis terdiri dari: membedakan, mengorganisasi dan mendekonstruksi; (5) mengevaluasi terdiri dari: memeriksa dan mengkritik; (6) mencipta terdiri dari: merumuskan, merencanakan dan memproduksi (Bloom dalam Anderson, 2010:100-102).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Bloom untuk mengukur hasil belajar yaitu ranah kognitif level analisis (c4) yaitu menganalisis, penelitian ini hanya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar untuk ranah kognitif sehingga untuk afektif dan psikomotor tidak dibahas dalam penelitian ini.

2.4 Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Sejarah

Pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat landasan Konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi yang telah disampaikan tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya hal ini yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Muslich, 2007:41). Perlunya pembelajaran kontekstual disebabkan siswa yang tidak dapat menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan mereka di masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual maka dapat memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam kehidupan yang mereka jalani baik di sekolah maupun di luar sekolah (Johnson, 2010:67). Berdasarkan pendapat Muslich dan Johnson menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dapat menghubungkan suatu peristiwa sejarah dengan

apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, sejarah yang lebih hidup dapat membuat siswa tertarik pada pembelajaran sejarah, ketertarikan siswa dalam belajar sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memahami pembelajaran sejarah dengan lebih mudah.

Terdapat langkah-langkah pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan pembelajaran, berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

Langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan :

- a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari;
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang akan diterapkan kepada peserta didik;
- c. Guru melakukan Tanya jawab seputar tugas yang diberikan kepada peserta didik apakah siswa sudah jelas dengan tugas yang diberikan.

2) Kegiatan Inti :

- a. Membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang;
- b. Guru menugaskan siswa untuk mencari dan menemukan sumber yang ada dilingkungan sekitar untuk memecahkan masalah;
- c. Semua kelompok wajib mencatat hasil pekerjaan lapangan yang dilakukan;
- d. Ketika tugas selesai maka siswa diminta untuk mempresentasikan hasil dari penelitiannya;

3) Penutup :

- a. Guru beserta siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari dalam diskusi (Suyadi, 2013:81).

Berikut merupakan langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai perbandingan:

1) Pendahuluan :

- a. Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari;
- b. Guru mengajak siswa untuk melihat gambar tentang berbagai kegiatan ekonomi masyarakat sekitar;
- c. Guru melakukan Tanya jawab seputar kegiatan ekonomi.

2) Kegiatan Inti :

- a. Guru menunjuk siswa untuk menjelaskan tugas yang telah diberikan sebelumnya;
- b. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan tentang proses perdagangan yang terjadi;
- c. Ketika tugas selesai maka siswa diminta untuk mempresentasikan hasil dari penelitiannya.

3) Penutup :

- a. Siswa membuat laporan hasil diskusi;
- b. Guru beserta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dalam diskusi;
- c. Guru member penghargaan kepada kelompok yang kerjanya bagus (Muslich, 2011:68).

Berdasarkan dari langkah-langkah pembelajaran maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah pembelajaran yang harus digunakan untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan :

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari;

- c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan Sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- e. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus;

2) Kegiatan Inti :

- a. Membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari enam orang;
- b. Memberi permasalahan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari;
- c. Memberi tugas pada kelompok kecil untuk mengaitkan sebuah peristiwa sejarah dengan keadaan yang ada dilingkungan sekitar;
- d. Permasalahan yang diperoleh didiskusikan dalam kelompok dan diarahkan menuju pencarian solusi pada masalah tersebut;
- e. Kelompok yang terpilih di minta untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya.

3) Penutup :

- a. Guru beserta siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari dalam diskusi;
- b. Guru bersama siswa menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- c. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;

- e. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2.5 Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah: “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi Kelas VII di SMPN 2 Prajekan Bondowoso” Pada tahun ajaran 2011/2012 penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dalam penelitian yang dilakukan oleh Eny Herawati ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat pada pencapaian ketuntasan hasil belajar yang diperoleh oleh para siswa ketika dilaksanakannya siklus. Pada prasiklus ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa hanya mencapai 70,56 % kemudian setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 74,67% terjadi peningkatan sebesar 4%, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 5% menjadi 80,78%, sedangkan pada siklus ketiga hanya terjadi kenaikan 2% menjadi 82,56%, pada siklus ketiga ini terjadi kenaikan yang sudah tidak signifikan lagi maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan.

Penelitian menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh Nyimas Nur Azizah yang berjudul “ Penerapan Pendekatan Contextstual Teaching and Learning berbasis Portofolio Assessment untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jenggawah dengan Pokok Bahasan Tabung dan Kerucut Tahun Ajaran 2012/2013. Terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan pada prasiklus ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 70,33% dan setelah dlakukan siklus I hasil belajar siswa secara klasikal naik sebesar 5% menjadi 75,87%, kemudian pada siklus II hasil belajar siswa secara klasikal naik sebesar 7% menjadi 82,87%, pada siklus kedua ini terjadi kenaikan yang sesuai dengan keinginan maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh

Annas yang berjudul “ Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning berbasis Pemecahan Masalah Model Polya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Jember dengan Pokok Bahasan Persamaan Linier Dua Variabel Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan pada prasiklus ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 71,33% dan setelah dilakukan siklus I hasil belajar siswa secara klasikal naik sebesar 4% menjadi 75,87%, kemudian pada siklus II hasil belajar siswa secara klasikal naik sebesar 5% menjadi 80,83%, kemudian pada siklus III hasil belajar secara klasikal naik sebesar 2% menjadi 82,65%, pada siklus ketiga ini terjadi kenaikan yang sudah tidak signifikan lagi maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan

Melihat hasil yang diperoleh dari tiga penelitian yang relevan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, maka peneliti mencoba menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN I Grugugan Bondowoso.

2.6 Kerangka berfikir

Sesuai dengan tujuan pembelajaran Sejarah yang mengharuskan siswa yang lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran maka perlu diadakan perubahan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan munculnya berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah diantaranya adalah: guru mengambil peran yang sangat dominan dalam pembelajaran sejarah, siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran sejarah yang mengakibatkan banyak siswa yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi. ulangan harian mata pelajaran sejarah, banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari standart KKM yang telah ditetapkan, karena permasalahan-permasalahan yang terjadi inilah maka perlu dilaksanakan. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran sejarah untuk membuat siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran sejarah yang berlangsung sehingga akan mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran

sejarah, jika antusias dan aktivitas belajar siswa sudah mengalami kenaikan tentunya akan terjadi pula peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Kerangka berfikir dari penelitian ini dapat diperjelas dengan skema alur penelitian dan skema kerangka berfikir berikut :

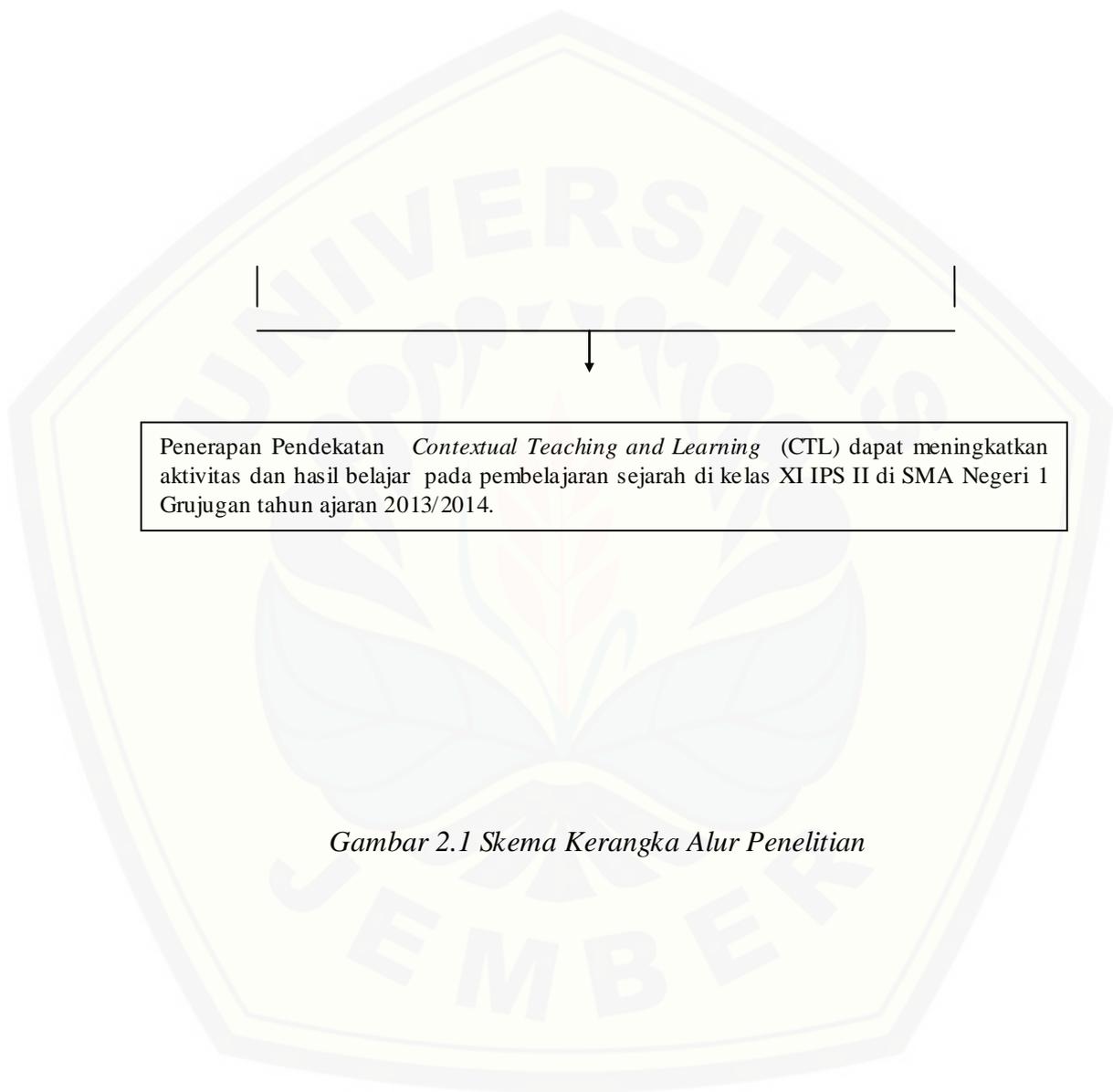
Pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013 adalah: (1) peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberi tahu; (2) peserta didik merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); (3) peserta didik berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin); (4) peserta didik bekerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2012:28).

Permasalahan dalam pembelajaran

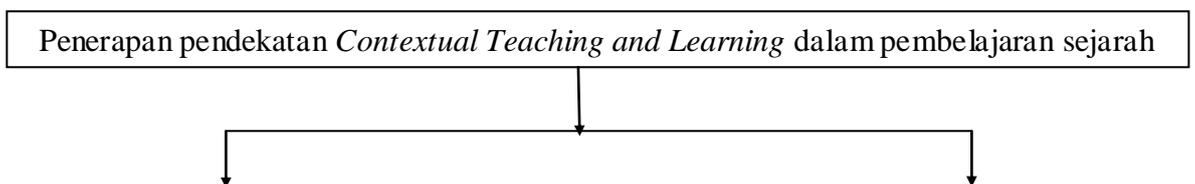
1. siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru
2. siswa berbicara dengan teman sebangku
3. siswa tidak membawa LKS
4. siswa melamun dan tertidur saat pembelajaran berlangsung

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi yang telah disampaikan tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2007:41). Untuk mengukur hasil belajar menggunakan pendapat Bloom menggunakan ranah kognitif level analisis (c4) yaitu menganalisis

Penelitian yang relevan, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, yaitu: Eny Herawati, 2012 Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Relasi dan Fungsi Kelas VII di SMPN 2 Prajekan. Nyimas Nur Azizah, 2012. Penerapan Pendekatan Contextstual Teaching and Learning berbasis Portofolio Assessment untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jenggawah. Annas, 2011 Penerapan Pendekatan Contextstual Teaching and Learning berbasis Pemecahan Masalah Model Polya untuk Meningkatkan Hasil Belajar



Gambar 2.1 Skema Kerangka Alur Penelitian



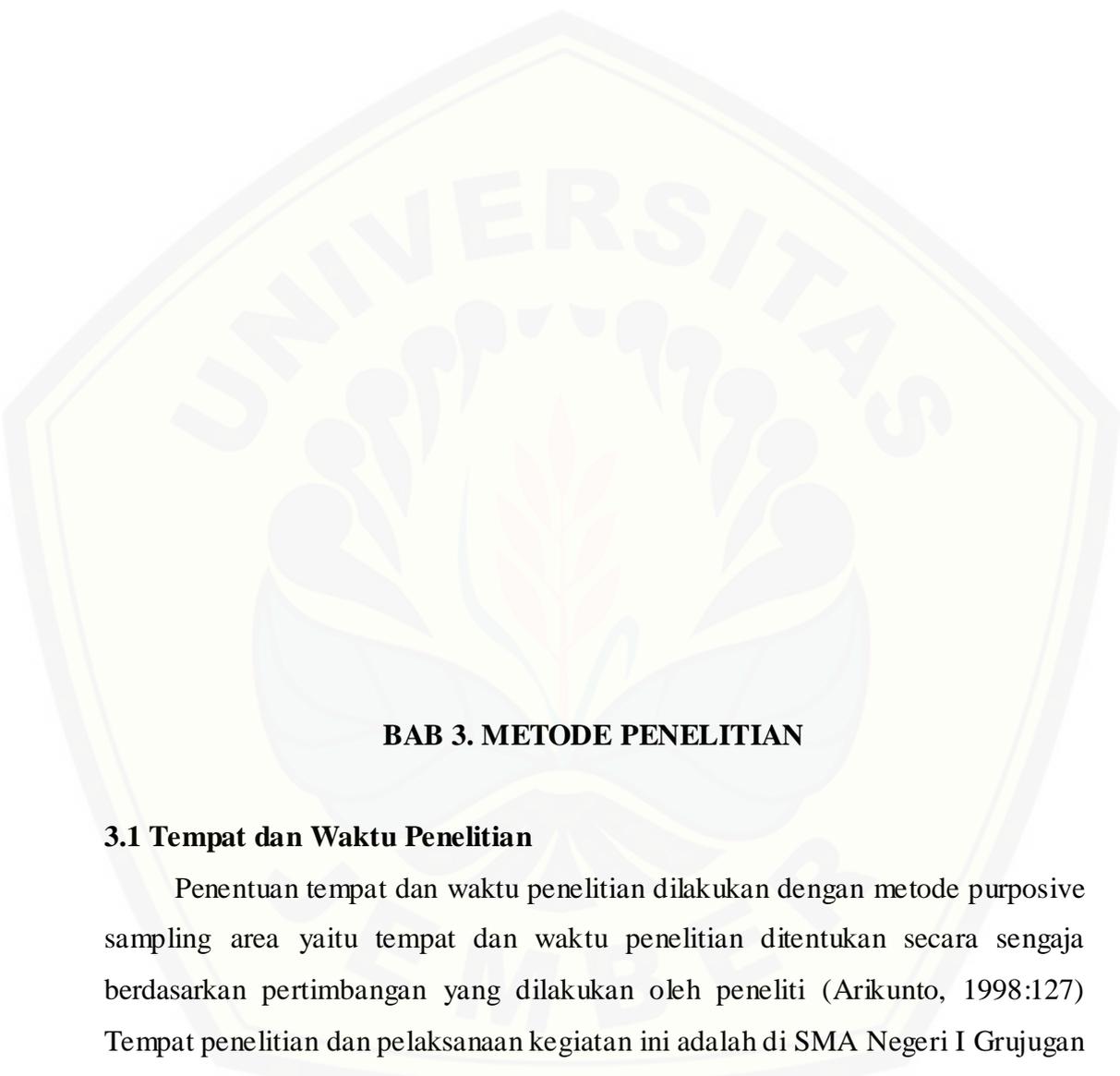


Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grujugan Bondowoso.
2. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grujugan Bondowoso.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan tempat dan waktu penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling area yaitu tempat dan waktu penelitian ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti (Arikunto, 1998:127) Tempat penelitian dan pelaksanaan kegiatan ini adalah di SMA Negeri I Grugugan Bondowoso, dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran seperti pengemasan materi guru yang kurang menarik, metode ceramah yang digunakan kurang efektif dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari banyak siswa berbicara sendiri ketika guru menerangkan, hasil ulangan harian yang kurang memenuhi standart $KKM \leq 75$ untuk mencapai nilai hasil belajar minimal. Waktu penelitian dilaksanakan pada

bulan September-Maret Tahun ajaran 2013/2014. Untuk jadwal penelitian terlampir pada lampiran H.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Grugujan Bondowoso Tahun ajaran 2013/2014. Dengan jumlah siswa di kelas XI IPS 2 adalah 32 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

3.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman tentang beberapa istilah dalam penelitian yang dilakukan, maka perlu beberapa definisi operasional

3.3.1 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat membantu siswa menghubungkan materi akademik yang mereka peroleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani dalam masyarakat yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Menurut Jauhar (2011:185), ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Proses pembelajaran dalam kelas di nyatakan sudah menjalankan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) apabila sudah memenuhi ke tujuh unsur tersebut.

3.3.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas dalam pembelajaran perlu ditimbulkan karena dengan aktivitas siswa dapat menerima pelajaran kemudian meyimpan, memikirkan, mengolah dan menyimpulkannya (Slameto, 2010:36). Aktivitas belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kegiatan fisik yang dapat diamati dan kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih

keterampilan dll. Kegiatan psikis seperti membandingkan satu konsep dengan konsep lainnya, menyimpulkan hasil percobaan dll (Dimiyati, 2006:45).

Kegiatan siswa didalam kelas menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2010:101) sebagai berikut:

- a. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan.
- b. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities* (kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities* (kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities* (kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram
- f. *Motor activities* (kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities* (kegiatan mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* (kegiatan emosi) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup.

Dari penjelasan tentang aktivitas belajar diatas, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk meneliti aktivitas belajar menurut Diedrich yaitu aktivitas belajar dalam hal *Oral Activities* yang didalamnya terdapat beberapa indikator yaitu: menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi.

3.3.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai baik berupa pengetahuan, pengalaman dan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, dalam penelitian ini hanya membahas tentang aspek psikomotor (Sudjana, 1989:22).

Hasil belajar menurut Bloom terdapat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari : (1) mengingat terdiri dari: mengenali, dan mengingat kembali, (2) memahami terdiri dari: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan, (3) mengaplikasikan terdiri dari: melaksanakan, dan menggunakan, (4) menganalisis terdiri dari: membedakan, mengorganisasi dan mendekonstruksi, (5) mengevaluasi terdiri dari: memeriksa dan mengkritik, (6) mencipta terdiri dari: merumuskan, merencanakan dan memproduksi (Bloom dalam Anderson, 2010:100-102).

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian atau (Harun Rasyid, 2007:4). Evaluasi hasil pembelajaran merupakan proses untuk pembentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian. Tujuan utama dari penilaian adalah sebagai informasi yang sangat berguna bagi pendidik untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Bloom untuk mengukur hasil belajar yaitu ranah kognitif level analisis (c4) yaitu menganalisis, penelitian ini hanya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar untuk ranah kognitif sehingga untuk afektif dan psikomotor tidak dibahas dalam penelitian ini.

3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian

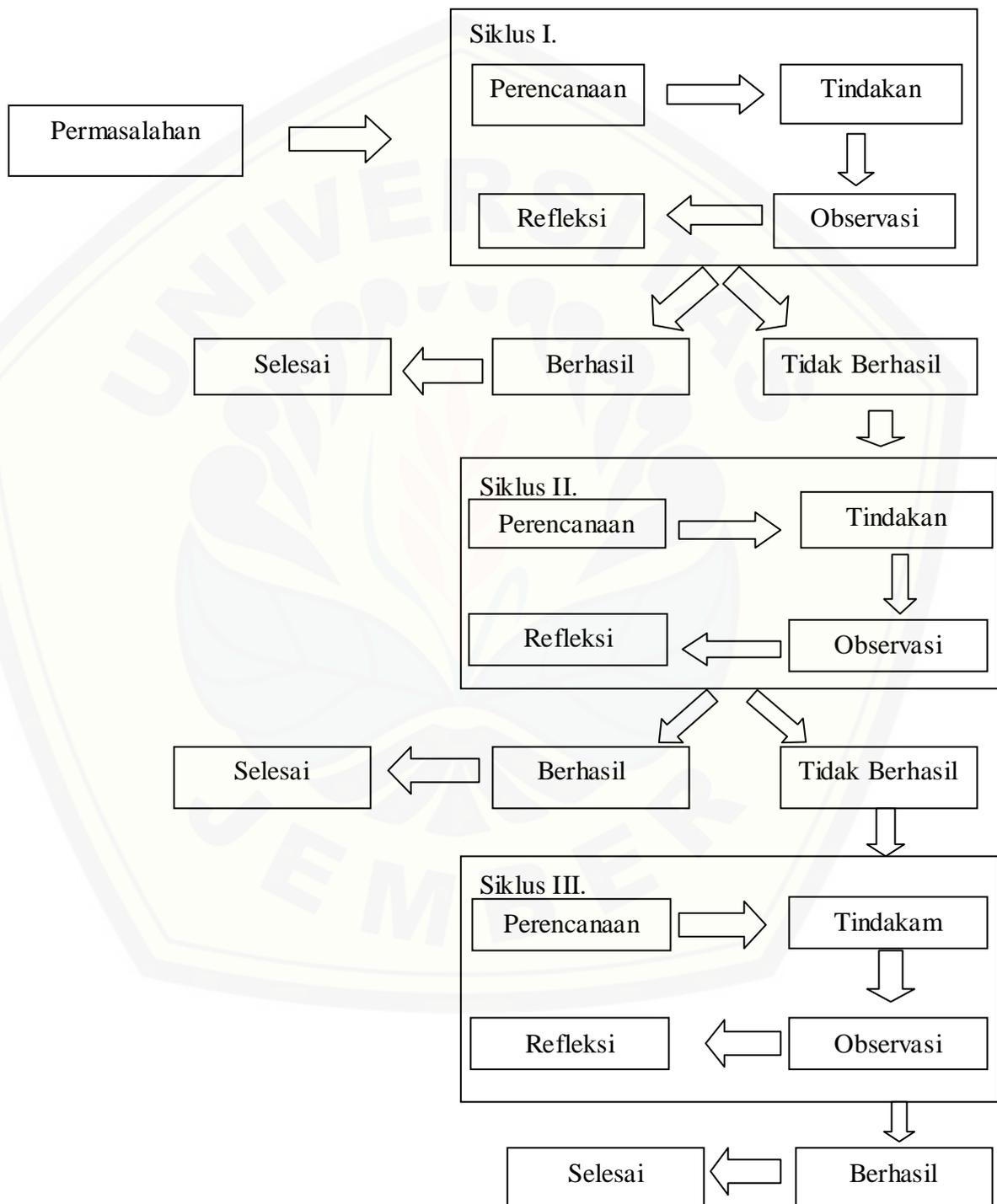
Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penafsiran dari hasilnya (Arikunto, 2010:12). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

(CTL). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dalam penggunaan pendekatan ini aktivitas belajar siswa dideskripsikan secara utuh dan tidak direduksi dalam angka, sehingga benar-benar dapat mencerminkan kondisi pada proses pembelajaran yang telah berlangsung secara utuh. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto,2004:1). Penelitian tindakan kelas adalah upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya untuk meninggalkan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Hopkins dalam Muslich, 2011:8).

3.5 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut model Hopkins, yaitu model skema yang menggunakan prosedur yang dipandang sebagai suatu siklus spiral. Siklus ini meliputi 4 tahap yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang kemungkinan diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Penelitian ini direncanakan minimal tiga siklus jika pada pertemuan pertama peningkatan belum tercapai maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Model skema yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model skema Hopkins.

Alur siklus Hopkins yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Skema Penelitian Model Hopkins

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini langkah-langkah tersebut meliputi: (1) Kegiatan Pendahuluan, (2) Pelaksanaan Siklus, yang akan di uraikan dalam penjelasan berikut:

3.6.1 Kegiatan Pendahuluan

Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dan mendapat hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diadakan tindakan pendahuluan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan siklus. Kegiatan yang dilakukan pada pendahuluan ini meliputi:

1. Meminta izin penelitian
2. Melakukan wawancara dengan guru bidang studi untuk:
 - a. Menentukan waktu penelitian
 - b. Menentukan materi yang di ajarkan
 - c. Menentukan kelas yang akan digunakan
 - d. Mencatat nilai kognitif pelajaran sejarah materi sebelumnya
 - e. Kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran sejarah berlangsung
3. Observasi kelas melihat langsung kegiatan pembelajaran

Berdasarkan kegiatan pendahuluan tersebut ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri I Grugugan yaitu berupa pengemasan materi guru yang kurang menarik, metode ceramah yang digunakan kurang efektif dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari banyak siswa berbicara sendiri ketika guru menerangkan, hasil ulangan harian yang kurang memenuhi standart KKM yang diterapkan yaitu ≤ 75 untuk mencapai nilai hasil belajar minimal.

Setelah melakukan pembicaraan dengan guru telah disepakati untuk dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan *Contextual*

Teaching and Learning (CTL), sehubungan dengan hal tersebut langkah berikutnya dibuat perencanaan pembelajaran.

3.6.2 Pelaksanaan Siklus

Siklus I

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional

Tujuan ini merupakan kompetensi yang dapat dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan siswa dapat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menemukan pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh sendiri, siswa dapat merefleksikan pengetahuan yang didapat di sekolah pada kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting peningkatan hasil belajar para siswa.

b. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini disusun oleh guru bidang studi Sejarah dan berkolaborasi dengan peneliti. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mengacu pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan memuat instrumen evaluasi yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

c. Menyiapkan perangkat penelitian

Penyusunan alat yang digunakan dalam penelitian meliputi: penyusunan silabus, pembuatan media pembelajaran, penentuan materi yang diajarkan, pedoman evaluasi guru, lembar pengamatan (observasi) dan penyusunan lembar penilaian.

d. Pembuatan alat evaluasi

Alat evaluasi yang perlu digunakan dalam proses penelitian adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Diskusi Siswa (LDS), Tugas individu/kelompok, tes tulis (posttest dan ulangan harian) dan lembar

observasi. Kegiatan perencanaan yang akan dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah yang berkolaborasi dengan peneliti.

2. Tindakan

Pada tahap ini diawali dengan pelaksanaan pretest dengan tujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan awal para siswa tentang materi yang akan diajarkan. Kegiatan selanjutnya dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu melaksanakan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menggunakan tujuh komponen utama dalam proses pembelajaran.

Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan tindakan adalah:

1. Pendahuluan :

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar munculnya paham-paham baru (liberalisme, nasionalisme, sosialisme, demokrasi, planislamisme)
- c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan Inti :

- a. Membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari enam orang
- b. Memberi permasalahan sejarah yang kontekstual terkait munculnya paham-paham baru (liberalisme, nasionalisme, sosialisme, demokrasi, planislamisme)

- c. Memberi tugas pada kelompok kecil untuk mengaitkan sebuah peristiwa sejarah tentang munculnya paham-paham baru (liberalisme, nasionalisme, sosialisme, demokrasi, planislamisme) dengan kehidupan sehari-hari
- d. Permasalahan yang diperoleh didiskusikan dalam kelompok dan diarahkan menuju pencarian solusi pada masalah tersebut
- e. Kelompok yang terpilih di minta untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya.

3) Penutup :

- a. Guru beserta siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari dalam diskusi
- b. Guru memberikan post test kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari
- c. Guru bersama siswa menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- d. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- e. Guru melakukan kegiatan refleksi pada proses pembelajaran yang telah berlangsung
- f. Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- g. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

3) Observasi

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung harus disertai dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Apakah terjadi perubahan dengan diterapkannya metode kontekstual. Observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya.

4. Refleksi

Refleksi dalam proses pembelajaran adalah upaya untuk memikirkan dan mengkaji lebih dalam tentang dampak dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahap refleksi dilakukan dengan merefleksi/meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar yang diperoleh siswa. Kegiatan refleksi ini ditindak lanjuti dengan diskusi peneliti dengan guru mata pelajaran yang melakukan tindakan perbaikan pembelajaran. Tahap refleksi dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan berikutnya yang akan di ambil oleh peneliti. Jika pada siklus pertama proses pembelajaran sudah sesuai dengan keinginan dan telah tercapai peningkatan dari hasil pembelajaran yang sesuai dengan standart yang telah di tetapkan maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan. Akan tetapi jika pada tahap pertama ini belum tercapai peningkatan hasil pembelajaran secara maksimal, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus kedua dengan mengacu pada kelemahan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan untuk memperbaiki peningkatan hasil belajar siswa.

Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menelaah kembali pelaksanaan pembelajaran, instrumen pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang kurang sempurna dalam pelaksanaan siklus yang pertama, meliputi Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes, dan tugas-tugas yang telah diberikan sehingga memiliki kualitas yang lebih baik dari siklus pertama.

2. Tindakan

Tindakan pada siklus kedua ini sama dengan pada siklus pertama. Pelaksanaan tidakan pada siklus kedua tetap mengacu pada Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap kedua siswa juga diberi

permasalahan yang harus mereka pecahkan yang kemudian akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dan kemudian guru memberikan tambahan dari materi yang didiskusikan.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam siklus ini:

1. Pendahuluan :

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar munculnya organisasi pergerakan nasional
- c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan Sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan Inti :

- a. Membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari enam orang
- b. Memberi permasalahan sejarah yang kontekstual yaitu munculnya perjuangan organisasi politik pada masa pergerakan.
- c. Memberi tugas pada kelompok kecil untuk mengaitkan sebuah peristiwa sejarah tentang munculnya organisasi politik pada masa pergerakan dengan organisasi politik yang ada di kehidupan sehari-hari.
- d. Permasalahan yang diperoleh didiskusikan dalam kelompok dan diarahkan menuju pencarian solusi pada masalah tersebut
- e. Kelompok yang terpilih di minta untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya.

3) Penutup :

- a. Guru beserta siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari dalam diskusi
- b. Guru memberikan post test kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari
- c. Guru bersama siswa menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- d. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- e. Guru melakukan kegiatan refleksi pada proses pembelajaran yang telah berlangsung
- f. Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- g. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

3. Observasi

Setiap pelaksanaan tindakan berlangsung harus disertai dengan observasi guna memperoleh data yang akurat. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus kedua ini dapat dibandingkan dengan siklus pertama, dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, jika sudah terjadi kenaikan pada hasil belajar siswa yang telah sesuai dengan keinginan dan telah tercapai peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan standart yang telah ditetapkan maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan. Apabila pada siklus kedua ini masih ada masalah pada pembelajaran yang dapat mempengaruhi pada peningkatan hasil belajar dan hasil belajar siswa belum maksimal, maka harus dilakukan siklus ketiga.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menganalisis peningkatan hasil belajar siswa selama siklus kesatu dan kedua dilaksanakan, selain itu membuat solusi dari masalah-masalah yang belum dapat dituntaskan dalam siklus kesatu dan kedua dengan menelaah kembali pelaksanaan pembelajaran, instrument penilaian, perangkat pembelajaran yang meliputi Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes, dan tugas-tugas yang telah diberikan sehingga memiliki kualitas yang lebih baik.

2. Tindakan

Tindakan pada siklus ketiga ini hampir sama dengan pada siklus pertama dan kedua. Pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga ini tetap mengacu pada Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap ketiga siswa juga diberi permasalahan yang harus mereka pecahkan yang kemudian akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dan kemudian guru memberikan tambahan dari materi yang didiskusikan.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam siklus ini:

1. Pendahuluan :

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar peninjauan jepang di Indonesia
- c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan Inti :

- a) Membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari enam orang
- b) Memberi permasalahan sejarah yang kontekstual yaitu penjajahan jepang di Indonesia
- c) Memberi tugas pada kelompok kecil untuk mengaitkan sebuah peristiwa sejarah penjajahan jepang di Indonesia dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari
- d) Permasalahan yang diperoleh didiskusikan dalam kelompok dan diarahkan menuju pencarian solusi pada masalah tersebut
- e) Kelompok yang terpilih di minta untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya.

3) Penutup :

- a. Guru beserta siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari dalam diskusi
- b. Guru memberikan post test kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari
- c. Guru bersama siswa menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- d. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- e. Guru melakukan kegiatan refleksi pada proses pembelajaran yang telah berlangsung
- f. Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- g. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

3) Observasi

Pada setiap berlangsungnya tindakan maka harus disertai dengan observasi untuk mengetahui langsung efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

4) Refleksi

Pada refleksi siklus ketiga ini dilakukan dengan membandingkan proses dan hasil pembelajaran pada siklus kedua, dengan tujuan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Jika sudah terjadi kenaikan pada hasil belajar siswa yang telah sesuai dengan keinginan dan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran telah dapat diatasi yang sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan maka pelaksanaan siklus dapat dihentikan. Dalam penelitian ini, penelitian dapat dihentikan bila perbandingan peningkatan hasil pembelajaran pada siklus yang dilakukan dengan siklus sebelumnya, menunjukkan peningkatan yang kurang signifikan. Sebaliknya jika peningkatan hasil belajar masih signifikan dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan guna memperoleh suatu data dalam penelitian. Untuk dapat memperoleh data yang relevan dan akurat maka dalam penelitian memerlukan teknik-teknik yang harus digunakan dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa:

- a. Studi dokumen
- b. Observasi
- c. Wawancara
- d. Tes

Penggunaan metode dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1 Studi Dokumen

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal, catatan, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Data dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah absensi siswa, buku panduan atau pegangan yang digunakan dan hasil nilai tes.

3.7.2 Observasi

Teknik Observasi merupakan cara untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu objek baik secara langsung dan tidak langsung. (Arikunto, 1998:720). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini di tujukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran baik cara membelajarkan guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau kegiatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung serta peningkatan hasil belajar siswa setelah menerima pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti sebagai kolaborator. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), lembar observasi terlampir pada lampiran E.

3.7.3 Wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan kontekstual. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban yang bebas dan mendalam (Sudjana, 1989:68). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Pada saat melakukan wawancara, peneliti membawa pedoman pertanyaan yang hanya berupa garis besarnya. Tetapi memungkinkan peneliti untuk menanyakan apa saja sehingga tetap mengingat pada data yang akan dikumpulkan.

Wawancara pada guru bidang studi Sejarah dilakukan pada saat melakukan tindakan pendahuluan untuk mengetahui metode apa yang sebelumnya pernah diterapkan oleh guru pada saat proses pembelajaran Sejarah. Wawancara juga

dilakukan setelah pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat guru mengenai pembelajaran Sejarah yang telah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilaksanakan siswa mengalami perubahan dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan siswa dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dari siswa secara langsung tentang proses pembelajaran Sejarah dan mengenai tanggapan siswa dengan metode yang selama ini diterapkan oleh guru. Selain itu wawancara juga dilakukan setelah proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selesai dilakukan wawancara pada siswa dilakukan pada akhir siklus dan diberikan kepada siswa yang tuntas maupun yang belum tuntas tujuannya adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

3.7.4 Test

Test sebagai alat penilaian berupa pertanyaan - pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), tulisan (tes tulis), atau dalam bentuk tindakan (tes tindakan). Metode tes merupakan metode yang sangat tepat untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes subjektif (essay) hal ini dikarenakan dengan tes subjektif maka akan membuat kemampuan nalar dari siswa akan semakin berkembang (Sudjana, 1989:35).

a. Kisi-Kisi

Tabel 3.1 kisi-kisi tes hasil belajar

Kompetensi dasar	Indikator	Materi Pokok	Bentuk	Aspek	Soal No
------------------	-----------	--------------	--------	-------	---------

2.2 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan

Mendeskrripsikan paham-paham baru (liberalisme, sosialisme, panislamisme, demokrasi, dan nasio-nalisme).

Menganalisis Munculnya paham-paham baru yang mendorong kebangkitan nasional

Uraian C4 1,2,3,4,5

Menghubungkan keragaman ideologis dengan perbedaan strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.

Munculnya Organisasi-organisasi pergerakan

Uraian C4 1,2,3,4,5

2.3.Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia.

Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa kolonial Belanda.

Interaksi jepang dengan Indonesia pada saat kedatangan jepang

Uraian C4 1,3

Menganalisis dampak ke-

Dampak Uaian 2,4

bijakan	kebijakan
imperialisme	pemerintah
Jepang di bidang	Jepang dalam
sosial dan budaya	bidang
di Indonesia.	pemerintahan

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan cara paling penting untuk mengolah dan menyusun data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data peningkatan hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan nilai ketika belum dilakukannya siklus dengan sesudah dilakukan siklus pertama. Analisis ini dapat mengetahui persentase peningkatan yang terjadi setelah pembelajaran kontekstual siklus I. Jika hasil belajarnya masih rendah maka dilaksanakan siklus II. Hasil belajar pada siklus II kemudian dibandingkan kembali dengan hasil belajar siklus I. Jika masih belum tercapai peningkatan hasil yang optimal dengan menggunakan dua siklus maka dilakukan siklus III. Hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran siklus III

dibandingkan hasil belajar yang diperoleh para siswa dengan siklus II agar mendapat data peningkatan pembelajaran yang lebih akurat. Penelitian ini diberhentikan apabila perbandingan hasil belajar antara siklus yang dilaksanakan dengan siklus setelahnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan lagi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Apabila tercapai secara optimal kenaikan hasil belajar baik secara perorangan maupun klasikal maka target penelitian dikatakan berhasil.

Peningkatan hasil belajar secara perorangan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai setelah tindakan} - \text{Nilai sebelum tindakan}}{\text{Nilai sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Peningkatan hasil belajar secara klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rata-rata nilai setelah tindakan} - \text{Rata-rata nilai sebelum tindakan}}{\text{Rata-rata nilai sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Peningkatan hasil belajar ini juga dikaitkan dengan ketercapaian KKM. Pada setiap pelaksanaan Siklus dapat dilihat siswa yang sudah memenuhi KKM antar siklus. Ketuntasan hasil belajar dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan individu, dihitung dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh siswa dengan KKM. Siswa dikatakan tuntas bila nilai yang diperoleh \geq KKM.
- 2) Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

- 3) Peningkatan ketuntasan belajar dari masing-masing siklus dihitung dengan cara:

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas setelah tindakan} - \text{Jumlah siswa tuntas sebelum tindakan}}{\text{Jumlah siswa tuntas sebelum tindakan}} \times 100\%$$

Aktivitas belajar siswa dari masing-masing siklus didiskripsikan secara kualitatif dan dibandingkan antar siklus. Dalam hal ini diharapkan terdapat